

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Gaya bahasa analogi berusaha membandingkan satu hal (*le comparé*) dengan hal lain (*le comparant*). Metafora, personifikasi dan alegori merupakan jenis-jenis gaya bahasa yang dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa analogi karena ketiga gaya bahasa tersebut memiliki kemiripan sifat yaitu sama-sama membuat sebuah analogi atau perbandingan. Gaya bahasa analogi seringkali hanya disebut sebagai metafora, karena metafora itu sendiri menjadi akar dari berkembangnya gaya bahasa analogi lain seperti personifikasi dan alegori.

Setelah menganalisis roman *Légende du beau Pécopin et de la belle Bauldour*, terdapat 26 kalimat yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa analogi, diantaranya sebanyak sembilan 9 kalimat mengandung unsur metafora, 14 kalimat mengandung unsur personifikasi dan 3 kalimat mengandung unsur alegori. Data-data tersebut memberikan jawaban atas perumusan masalah yang dikemukakan bahwa antara ketiga jenis gaya bahasa analogi (metafora, personifikasi dan alegori) yang diteliti, ditemukan karakteristik khusus yang membedakan masing-masing gaya bahasa tersebut.

Berdasarkan data-data yang ditemukan pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa ciri khas antara metafora, personifikasi dan alegori yang tidak dijelaskan secara terperinci dalam teori akan tetapi dapat terlihat dari kutipan

hasil penelitian yang tersaji. Berikut merupakan paparan karakteristik yang menjadi ciri khas metafora, personifikasi dan alegori berdasarkan kesimpulan peneliti:

1. Dari 9 kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora, terdapat 3 kalimat yang tidak menyangdingkan secara langsung antara pebanding (*le comparé*) dan pembanding (*le comparant*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya pebanding (*le comparé*) disandingkan dengan pembanding (*le comparant*). Pembanding (*le comparant*) yang merupakan kiasan selalu ditampilkan dalam kalimat, akan tetapi tidak demikian halnya dengan pebanding (*le comparé*), beberapa pebanding (*le comparé*) tidak dituliskan secara eksplisit namun dapat dilihat secara tersirat dengan mengacu pada makna dari kiasan tersebut.
2. Selanjutnya, terdapat 14 kalimat yang memiliki unsur personifikasi karena dalam kutipan tersebut mengandung perbandingan yang menganalogikan suatu benda tidak bernyawa atau ide abstrak dengan tingkah laku atau sifat manusia. Sehingga, pada personifikasi pebanding (*le comparé*) merupakan sebuah ide abstrak atau benda mati, sedangkan pembanding (*le comparant*) adalah manusia. Namun, peneliti menemukan 1 kalimat yang pebandingnya (*le comparé*) merupakan benda/makhluk hidup yaitu *les arbres* (pepohonan). Dapat disimpulkan bahwa tidak hanya benda mati atau ide abstrak saja yang dapat dijadikan sebagai pebanding (*le comparé*) dalam personifikasi, akan tetapi apabila benda hidup seperti tanaman yang tidak dapat bergerak atau

berpindah, jika diberikan sifat atau perilaku manusia juga dapat dikategorikan sebagai personifikasi.

3. Analogi dari alegori yang ditemukan pada 3 kalimat dalam hasil penelitian diinterpretasikan dengan mempergunakan simbol. Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pebanding (*le comparé*) dalam alegori divisualkan atau digambarkan dalam bentuk sebuah objek sehingga pembandingnya (*le comparant*) dikatakan sebagai simbol. Kemudian 2 dari 3 simbol yang ditemukan pada kutipan menggunakan huruf kapital, oleh sebab itu unsur alegori dapat terlihat dari penggunaan huruf kapital pada simbol tersebut. Pernyataan ini didukung pula oleh artikel dalam situs [http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr/IMG/pdf/Les\\_figures\\_de\\_styles.pdf](http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr/IMG/pdf/Les_figures_de_styles.pdf).

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian dari analisis gaya bahasa ini diharapkan dapat diaplikasikan ke dalam mata kuliah *Linguistique*. Secara umum, materi ini menuntun pembaca untuk mengenal berbagai macam kiasan pada gaya bahasa, ungkapan dan peribahasa, sehingga ketika membaca suatu karya sastra kita dapat memahami makna yang terkandung melalui gaya penulisan masing-masing pengarang.

Kemudian pemahaman mengenai gaya bahasa juga berguna dalam pembelajaran bahasa Prancis seperti mendorong ide-ide kreatif penggunaan gaya bahasa yang dituangkan ke dalam tulisan. Gaya bahasa akan memperindah kualitas dalam penulisan bagi mahasiswa, oleh sebab itu penelitian ini diharapkan

mampu membantu mahasiswa agar dapat menghasilkan tulisan-tulisan yang indah dan menarik dengan penggunaan gaya bahasa tersebut pada mata kuliah *Production Écrite* dan *Rédaction*.

Kajian linguistik melalui sastra ini juga berperan penting dalam memahami mata kuliah *Litterature Française*. Kita mengetahui bahwa sebuah karya sastra yang diciptakan memiliki unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik, melalui penelitian ini peneliti berusaha mengupas salah satu unsur intrinsik pada roman, yaitu gaya bahasa. Dengan demikian, pemahaman terhadap sebuah karya sastra akan semakin kaya karena kita dapat belajar mengenai gaya penulis dalam menyajikan tulisannya pada karya tersebut.

### **C. Saran**

Pada pembahasan kali ini peneliti hanya membatasi tiga gaya bahasa yang termasuk dalam kategori gaya bahasa analogi (perbandingan) yaitu metafora, personifikasi dan alegori sebagai objek untuk diteliti dalam satu judul roman, sehingga data-data yang digunakan untuk memperoleh karakteristik gaya bahasa tersebut tidak banyak. Penelitian mengenai karakteristik suatu gaya bahasa juga akan semakin kaya jika dilakukan pada jenis karya sastra lainnya seperti puisi. Selanjutnya diharapkan adanya penelitian yang meneliti ciri khas dari jenis gaya bahasa lain seperti gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Kemudian, akan lebih baik jika penelitian gaya bahasa ini dilakukan dengan menggunakan roman Prancis yang memiliki bentuk terjemahan bahasa Indonesia agar makna pada gaya bahasa yang terdapat pada karya sastra tersebut lebih terlihat jelas dan mudah untuk dipahami.